



Memahami Didikan Tuhan Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 5:17-23

Meidama Lawolo
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
meidamalawolokhusus@gmail.com

Abstract

Job 5:17-23 from the Book of Job explores the concept that suffering can be interpreted as a form of education given by God. It shows that suffering can serve as a correction and refining of character. It teaches that suffering can help us grow in faith and rely on God more deeply. Job 5:17-23 teaches that suffering does not only mean punishment, but it can also serve as an educational tool that God uses to mould our character, develop our faith, and help us understand our human limitations in understanding His plan. It is a call to trust and rely on God, even in the midst of suffering. This article uses qualitative research methods.

Keywords: *Suffering, God's Education, Character*

Abstrak

Ayub 5:17-23 dari Kitab Ayub mengeksplorasi konsep bahwa penderitaan dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pendidikan yang diberikan oleh Tuhan. Menunjukkan bahwa penderitaan dapat berfungsi sebagai koreksi dan pemurnian karakter. Hal ini mengajarkan bahwa penderitaan dapat membantu kita tumbuh dalam iman dan mengandalkan Tuhan secara lebih mendalam. Ayub 5:17-23 mengajarkan bahwa penderitaan tidak hanya berarti hukuman, tetapi juga bisa berfungsi sebagai alat pendidikan yang Tuhan gunakan untuk membentuk karakter kita, mengembangkan iman kita, dan membantu kita memahami keterbatasan manusia dalam memahami rencana-Nya. Ini adalah sebuah panggilan untuk mengandalkan dan percaya pada Tuhan, bahkan di tengah penderitaan. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kata Kunci: Penderitaan, Didikan Tuhan, Karakter

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Setelah manusia jatuh dalam dosa penderitaan menjadi suatu ciri khas yang harus dihadapi oleh setiap manusia yang terlahir di dunia ini. Penderitaan bisa dialami oleh siapapun. Termasuk orang-orang yang sudah percaya kepada Kristus, bahkan semakin dekat dengan Kristus penderitaan itupun akan semakin berlipat. Penderitaan bagi orang percaya bisa saja terjadi karena Allah mau menegur sebagai akibat dari sebuah kesalahan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Meidama Lawolo

Proses Artikel Diterima 27-09-2024; **Revisi** 10-10-2024; **Terbit Online** 30-11-2024

Tetapi penderitaan juga bisa saja terjadi bukan karena dosa melainkan karena Allah mengizinkan orang percaya untuk dicobai, demi sebuah kemurnian iman.

Ayub adalah seorang yang dikenal saleh, dipasal 1 dicatatkan bahwa Ayub adalah seorang yang saleh dan jujur, Ayub disebut sebagai orang yang takut akan Tuhan dan menjauhi segala sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhan (Ay.1:1). Ayub juga terkenal sebagai orang terkaya, namun Iblis menuduh bahwa kesalehan Ayub tidak konsisten, kesalehan Ayub disebabkan karena Tuhan yang memagarinya (Ay.1:10). Tuhan mengenal dengan baik bahwa provokasi yang dilakukan oleh iblis bukanlah sebuah kebenaran, Tuhan lebih mengenal hati Ayub. Dengan demikianlah Tuhan pun mengizinkan iblis untuk mencobai Ayub. Mengizinkan Ayub mengalami penderitaan, mengalami sebuah siklus kehidupan yang sangat drastis, dari seorang yang memiliki segala sesuatu menjadi orang yang tidak punya apa-apa. Tidak hanya dari iblis Ayub juga menerima tuduhan dari sahabatnya, bahkan istri Ayub sendiri mendorong Ayub untuk mengutuki Allah, dan mendakwa Allah dengan perkara yang dialami oleh Ayub.

Dalam Ayub 5:17-23 Elifas menyatakan kepada Ayub bahwa penderitaannya adalah didikan dari Allah, dan akan mendatangkan berkat yang luar biasa. Penderitaan harus dilihat dari prespektif teologis, penderitaan semestinya dipandang dari kaca mata Allah. Teks Ayub 5:17-23 adalah sebuah teks yang memberikan sebuah pemikiran tentang bagaimana memahami bahwa penderitaan adalah didikan Tuhan, dan apa berkat yang disediakan oleh Allah dibalik penderitaan tersebut. Dalam pembahasan ini akan membahas tentang bagaimana Memahami didikan Tuhan melalui penderitaan menurut Ayub 5:17-23.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode analisis naratif, yaitu suatu analisis Alkitab yang terpusat pada suatu teks tertentu (P. A. Didi Tarmedi, 2014). Dalam artikel ini focus pada Ayub 5:17-23. Selain menganalisis teks Alkitab artikel ini juga menggunakan menggunakan sumber utama yaitu Alkitab dan beberapa buku-buku dan jurnal pendukung lainnya yang berhubungan dengan pembahasan. Analisis tersebut dimulai dengan memperhatikan bagian kata-kata penting yang ada di dalam teks Alkitab, kemudian mencari maknanya berdasarkan bahasa aslinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan memberikan hasil pengamatan berdasarkan data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

3.1 Hasil

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa penderitaan adalah bentuk didikan Tuhan. Allah memang memberikan izin kepada iblis untuk mencobai anak-anak Tuhan tetapi Allah tetap lebih berkuasa di atas semuanya.(John Piper, 2012) Di dalam penderitaan Allah terus ada untuk umat-Nya, dan tidak pernah membiarkan hingga jatuh di dalam penderitaan itu. Allah menggunakan penderitaan untuk memurnikan iman. Dalam penelitian ini penulis juga menemukan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam hidup ini adalah mata rantai yang terus menyambung untuk penyempurnaan, supaya semakin serupa dengan Dia. Dalam penelitian ini juga penulis menemukan bahwa ada beberapa

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Meidama Lawolo

Proses Artikel Diterima 27-09-2024; Revisi 10-10-2024; Terbit Online 30-11-2024

tantangan yang membuat manusia seringkali gagal untuk memahami didikan Tuhan dalam penderitaan yaitu pikiran bahwa penderitaan itu ada bagi orang percaya, tidak ada waktu dan untuk memikirkan makna penderitaan. (Paul Estabrooks, 2001)

3.2 Pembahasan (Discussions)

Konteks Ayub 5:17-23

a. Pengajaran dari penderitaan

Ayub 5:17 “Sesungguhnya, berbahagialah manusia yang ditegur Allah; sebab itu janganlah engkau menolak didikan Yang Mahakuasa.”

Ayat 17 Elifas mulai dengan pernyataan sesungguhnya, dalam bahasa aslinya הִנֵּה (Hineh) perkataan ini adalah persuasi, yang berusaha untuk menarik perhatian pendengar terhadap sesuatu yang sangat penting yang akan dikatakan selanjutnya.

אֲשֶׁרִי (Ashrei) berarti berbahagia (H3198, n.d.), inilah hal yang ingin dinyatakan oleh Elifas dalam percakapannya dengan Ayub sahabatnya yaitu, pernyataan bahagia. Pernyataan bahagia ini tidak hanya sekedar kebahagiaan biasa, melainkan suatu kebahagiaan yang mendalam dan benar-benar akan dinikmati. Kebahagiaan yang dimaksud melebihi dari apa yang pernah dirasakan sebelum-sebelumnya. אֲנוֹשׁ (Enosh) yang berarti manusia, mula-mula Elifas membuka pemikiran Ayub dengan menyebutkan manusia secara umum, tidak langsung menunjukkan perkataannya kepada Ayub.

Elifas melalui perkataan אֲנוֹשׁ (Enosh) mencoba mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang terbatas, manusia adalah ciptaan Tuhan yang belum sempurna, yang memerlukan penyempurnaan dari Allah, dan penyempurnaan kadang diterima melalui teguran. Teguran dalam bahasa asli יָכַח (ya.khach) yang berarti mengoreksi, menegur, menjadi benar. (Strong, n.d.) Teguran Allah berguna untuk mengoreksi, yang bertujuan untuk menyatakan apa yang salah di dalam diri seseorang, tujuannya supaya bisa Kembali kepada jalan yang benar, tujuannya supaya bisa mengerti apa yang seharusnya kita lakukan. Teguran Allah yang bersifat mengoreksi ini sebenarnya adalah tanda kasih dan perhatian-Nya terhadap manusia. Allah tidak pernah membiarkan siapapun berkubangan dalamnya dosa dan kesalahan. Meskipun teguran sering kali terjadi melalui penderitaan atau kesulitan, pandangan ini menggarisbawahi pentingnya melihat teguran sebagai jalan menuju pertumbuhan spiritual dan ketaatan.

Setelah memahami tentang teguran Allah, Elifas mencoba mengajak Ayub untuk menerima didikan Tuhan. Didikan Tuhan artinya dalam Bahasa Inggris yaitu discipline dan dalam bahasa aslinya (מוֹסָר - mu.sar), yang berarti ajaran, pendisiplinan, atau hukuman. (H4148G, n.d.) didikan Tuhan ini sering juga dimaknai sebagai sebuah konsekuensi yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, atau disebut sebagai akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Tetapi tujuannya bukan untuk kejatuhan melalui untuk memperbaiki hidup orang tersebut menjadi lebih baik. Didikan Tuhan bertujuan untuk menggarap sifat-Nya dengan sifat kita supaya kita memiliki karakter yang sesuai dengan karakter-Nya dan kita dapat menerima didikan ilahi yang berasal dari Tuhan sendiri (Tim Penulis KAMBIUM, 2012). didikan Tuhan menunjukkan Kemahakuasaan Allah terhadap ciptaan-Nya, bahwa Tuhan mampu untuk mengubah yang tidak baik menjadi baik.

Ayat 18-19 Pengasuhan dan intervensi Tuhan dalam penderitaan

Karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat; Dia yang memukuli, tetapi yang tangan-Nya menyembuhkan pula. Dari enam macam kesesakan engkau diluputkan-Nya, dan dalam tujuh macam engkau tidak kena malapetaka. Dalam penderitaan yang dialami oleh umat-Nya Allah tidak semata-mata membiarkan umat-Nya begitu saja, melainkan Allah ikut campur tangan di dalam penderitaan tersebut, Allah mengasuh atau memelihara umat-Nya yang mengalami penderitaan.

Ayub 18-19 menyoroti kasih dan perhatian Tuhan terhadap umat-Nya, meskipun mereka menghadapi penderitaan. Dalam konteks ini, Ayub diingatkan bahwa Tuhan tidak hanya membiarkan kesulitan terjadi, tetapi Dia juga hadir dalam proses penyembuhan. Dengan menyatakan bahwa Tuhan akan "menyebabkan luka-luka" dan "mengobati" mereka yang menderita, ayat ini menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah tanda pengabaian, tetapi kesempatan untuk mengalami pemulihan dan kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan. Ini menegaskan keyakinan bahwa meskipun hidup di dunia ini penuh tantangan, Tuhan tetap setia dan tidak meninggalkan kita.

Selain itu, ayat tersebut juga memberikan pengharapan yang kuat dengan janji bahwa Tuhan akan melindungi dan menyelamatkan kita dari banyak kesulitan. Dalam perspektif Ayub, hal ini menjadi pengingat bahwa penderitaan sementara tidak berarti kehilangan tujuan dalam hidup. Janji Tuhan untuk melindungi dan menyelamatkan menciptakan rasa aman dan harapan bagi mereka yang sedang berjuang, menekankan pentingnya iman di tengah kesulitan. Secara keseluruhan, pesan ini mengajak kita untuk tetap percaya bahwa penderitaan, meskipun menyakitkan, bisa menjadi bagian dari rencana Tuhan untuk membentuk dan memulihkan kita.

Ada yang mengatakan bahwa apa yang dialami oleh Ayub adalah sebuah kutukan bahkan mengatakan bahwa penyakitnya adalah sesuatu hal yang tidak bisa disembuhkan (Yonky Karman, 2001). Melainkan dipandang dari kaca mata lain, Bekker mengatakan bahwa apa yang dialami oleh Ayub sesungguhnya adalah sebuah pergumulan yang terjadi antara Allah dan setan untuk kemuliaan Allah sendiri. Setan memandang dari sisinya bahwa Ayub pasti akan menyerah setelah mengalami penderitaan, tetapi Allah mengerti bahwa Ayub adalah pribadi yang teguh pada Allah, karena Allah sendiri yang membentengi Ayub (F.L Bekker, 2007).

Menunjukkan bagaimana Tindakan Allah disetiap kesulitan

Ayub 5:18 “Karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat. Dia yang memukuli, tetapi yang tangan-Nya menyembuhkan pula.”

Karena , *For* (ki - כִּי) diartikan seolah-olah. Allah yang melukai dalam basa aslinya to pain (ka.av - כָּאֵב) yang berarti kesakitan, sakit, menderita, sedih, berduka. Kata *ki* menolong untuk melihat bahwa sesungguhnya bukan Allah yang memberikan luka, tetapi seolah-olah Allah yang menyebabkan luka tersebut. Walaupun demikian dalam setiap luka yang dialami oleh umat-Nya Allah selalu ikut campur tangan dengan membebat dalam bahasa asli חָבַשׁ (cha.vash) yang berarti membalut. (H2280, n.d.) Dengan tangan-Nya sendiri Allah akan menahan setiap aliran air mata, duka yang mengalir dari luka yang dialami oleh umat-Nya supaya umat-Nya yang mengalami luka tersebut tidak sampai kehilangan nyawanya.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Meidama Lawolo

Proses Artikel Diterima 27-09-2024; Revisi 10-10-2024; Terbit Online 30-11-2024

Sifat Allah yang juga memulihkan dan menyembuhkan luka menyoroti sisi kasih dan belas kasihan-Nya terhadap ciptaan-Nya. Konsep ini menggambarkan Allah sebagai Penyembuh yang peduli dan aktif dalam menghadapi penderitaan manusia. Ini memberikan harapan dan penghiburan bagi individu yang menderita, karena mereka percaya bahwa Allah tidak hanya membiarkan penderitaan berlanjut, tetapi juga berusaha untuk menyembuhkan dan memulihkan.

Ayub 5:19 "Dari enam macam kesesakan engkau diluputkan-Nya, dan dalam tujuh macam engkau tidak kena malapetaka."

Kesesakan, yang juga disebut sebut sebagai kesulitan, ataupun masalah, akan terus mengikuti orang-orang percaya Meluputkan, לָצַד (na.tsal) diartikan merampas, menyelamatkan.(H5337, n.d.) Iblis, atau perbuatan kejahatan akan berusaha untuk merebut orang-orang yang percaya kepada, iblis berusaha untuk menjadikan anak-anak Tuhan sebagai milik pribadinya, tetapi bagaimana pun Allah tidak akan pernah membiarkan pekerjaan iblis berjalan dengan lancar, Allah tidak akan pernah membiarkan anak-anak-Nya dirampas oleh iblis, dengan tangan-Nya sendiri Allah akan meluputkan, Allah akan berusaha untuk menyelamatkan umat-Nya. Seberapapun masalah yang dihadapi oleh manusia, pemeliharaan Allah yang dominan di dalamnya, sekalipun ada banyak masalah yang dihadapi tu tidak akan sebanding dengan masalah yang dihadapi, kebaikan yang dari Allah tetapi melebihi segala kesulitan yang ada.

Ayub 5:20 "Pada masa kelaparan engkau dibebaskan-Nya dari maut, dan pada masa perang dari kuasa pedang."

Engkau dibebaskannya פָּדָה (pa.dah), artinya menebus. Kata menebus adalah suatu kata kerja, yang menunjukkan suatu Tindakan aktif yang dilakukan oleh Tuhan dalam teks ini. (H6299, n.d.) Allah menjadi pelaku pembebasan, penebusan kepada umat-Nya. Seorang yang mengalami kelaparan identic dengan seorang tawanan, ataupun yang sedang berada di dalam sebuah perbudakan. Dan kata pembebasan di sini, menunjukkan bahwa Tuhan sendiri akan bekerja untuk membebaskan, menebus seseorang kelaparan karena tertawan.

Ayub 5:21 "Dari cemeti lidah engkau terlindung, dan engkau tidak usah takut, bila kemusnahan datang."

Cemeti lidah dalam bahasa aslinya לַשׁוֹן (la.shon) "lash of the tongue" mengacu pada celaan, tuduhan, atau kata-kata yang merendahkan (H3956G, n.d.). Dalam konteks kuno dan budaya timur kuno, "lidah" seringkali melambangkan kata-kata yang tajam dan merugikan. Pesan ini mengindikasikan bahwa orang yang taat kepada Allah akan dilindungi dari celaan atau keburukan yang ditujukan kepada mereka oleh orang lain. Allah akan memberikan perlindungan dan penyelamatan kepada mereka yang taat, dan oleh karena itu, mereka tidak perlu merasa cemas terhadap datangnya kehancuran.

Ayub 5:22-23 Kemusnahan dan kelaparan akan kautertawakan dan binatang liar tidak akan kautakuti. Karena antara engkau dan batu-batu di padang akan ada perjanjian, dan binatang liar akan berdamai dengan engkau.

Kemusnahan dan kelaparan akan kautertawakan dan binatang liar tidak akan kautakuti. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan "At destruction and famine you shall laugh,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Meidama Lawolo

Proses Artikel Diterima 27-09-2024; Revisi 10-10-2024; Terbit Online 30-11-2024

neither shall you be afraid of the beasts of the earth." Elifaz mengatakan bahwa seseorang yang taat kepada Allah akan mampu menghadapi kehancuran dan kelaparan dengan tawa. Ini mengandung makna bahwa kepercayaan dan ketekunan dalam iman kepada Allah akan memberikan kekuatan dan kelegaan yang memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dan tidak terpengaruh oleh situasi sulit. yang ini juga menyatakan bahwa seseorang yang setia kepada Allah tidak akan takut terhadap binatang-binatang buas. Ini dapat diartikan secara harfiah, yaitu mereka tidak akan takut secara fisik terhadap ancaman binatang liar. Namun, ini juga dapat diartikan secara simbolis, menunjukkan ketenangan dan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai jenis ancaman. Manusia harus meyakini bahwa Allah, bisa mendatangkan kebaikan setelah penderitaan sekalipun pada kenyataan memang banyak manusia yang tidak senang dengan.

Allah penuh dengan kemurahan, Allah punya rencana terbaik untuk kehidupan Ayub lebih lanjut. Penderitaan Ayub semestinya dipandang sebagai kemurahan Allah, semakin besar penderitaan yang dialami oleh Ayub Allah semakin memeluk dia dalam kasih dan kemurahan yang besar, semakin besar penderitaan yang dialami oleh Ayub, Allah semakin membungkus Ayub dalam kemurahan-Nya, oleh kemurahan Allah Ayub diizinkan untuk menderita, oleh kemurahan Allah juga Ayub dipulihkan dan hidup dengan lebih baik dari sebelumnya (Harianto GP, 2020).

Penderitaan merupakan tanda dari tangan Tuhan yang terus bekerja dalam kehidupan umat-Nya. (Heward-Mills, 2012) Tangan Allah dinyatakan di dalam setiap penderitaan umat-Nya. Kekuatan, dan kemahakuasaan Allah lebih terlihat di dalam kesusahan. Bukan berarti bahwa tanpa penderitaan tidak ada intervensi dari Allah. Allah memang selalu hadir dalam segala keadaan manusia, tetapi manusia seringkali menganggap penyertaan Allah adalah hal biasa jika belum mengalami sebuah masalah, manusia menganggap bahwa Allah hanya bekerja dalam hal-hal yang besar saja. Penderitaan menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia di dunia ini, termasuk orang-orang percaya juga akan mengalami penderitaan. Namun, demikian penderitaan tidak tepat jika dianggap sebagai suatu tantangan, terlebih penderitaan tidaklah boleh dianggap sebagai sesuatu hal yang melemahkan iman, yang menjauhkan dari Tuhan (Roni, 2021). Menjadi seorang yang saleh bukan berarti terlepas dari segala macam penderitaan yang ada di bumi ini. Melainkan sebaliknya dengan menjadi seorang yang saleh penderitaan, penderitaan akan dipakai oleh Iblis untuk melemahkan iman.

Pada akhirnya, Allah menunjukkan bahwa sesungguhnya ia bekerja dalam setiap penderitaan yang dialami oleh Ayub, semua terjawab dalam Ayub 38-41. Fokkelman mengatakan bahwa: "Ayub berharap Allah mengadili dengan jujur, dan menunjukkan kepada orang-orang yang ada disekitarnya bahwa sesungguhnya Dia tidak berdosa, dengan maksud lain Ayub mengharapkan pertanggungjawab Tuhan, dan menyatakan bahwa dirinya adalah seorang yang benar-benar tulus (Fokkelman, 2009). Hal ini menunjukkan keyakinan Ayub bahwa Tuhan tidak akan menghukum setiap orang yang tidak melakukan kesalahan, Ayub hanya berharap Tuhan menunjukkan identitas dirinya yang sesungguhnya. Tuhan tidak pernah memandang rendah orang-orang yang menderita melainkan sebaliknya Allah melalui Alkitab menunjukkan adanya pengharapan yang mulia bagi orang-orang yang menderita, sekalipun menuturkan kisah penderitaan dengan jujur dan otentik, namun dibalikny memberikan harapan yang nyata (Paul David Tripp, 2020).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Meidama Lawolo

Proses Artikel Diterima 27-09-2024; Revisi 10-10-2024; Terbit Online 30-11-2024

Konsep Didikan Tuhan Melalui Penderitaan

Apapun yang terjadi dalam hidup ini haruslah sebagai sebuah mata rantai yang terus bersambung antara satu dengan yang lainnya. Semua dilakukan oleh Tuhan untuk mendidik kita mencapai penyempurnaan hidup, menjadi serupa dengan Dia (Tinggi & Simpson, 2023). Penderitaan yang dialami oleh setiap manusia terlebih orang percaya adalah salah satu cara Tuhan untuk mendidik. Penderitaan memberikan satu peluang untuk introspeksi diri. Melalui penderitaan setiap orang bisa menilai dirinya sendiri, dan tau apa yang menjadi kesalahannya, sehingga bertekad untuk memulihkan diri dari kesalahan tersebut, baik hubungannya dengan Tuhan terlebih hubungan dengan Allah (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1996).

Penderitaan juga menjadi kesempatan bagi siapapun untuk mengenal bahwa Allah bukan Allah yang jahat, yang memberikan penderitaan kepada manusia, melainkan Allah hanya memberikan izin kepada oknum tertentu untuk mencobai. Apabila menjalani penderitaan dengan berserah kepada Tuhan, maka seberat apapun penderitaan yang dilewati itu akan menolong kita untuk melihat bahwa Allah tidak pernah ingin membuat siapapun penderitaan. Ayub di dalam penderitaan-Nya ia tidak pernah kecewa kepada Allah melainkan di dalam percobaan tersebut Ayub semakin diperbaharui, apa yang tidak bisa dilihat Ayub pada saat dia baik-baik saja, dapat di lihat Ketika Ayub berada dalam penderitaan (Baker, 2028).

Dalam buku *"The Problem of Pain"* Lewis mengatakan bahwa penderitaan tidak hanya merupakan hasil dari dosa, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih besar dalam konteks pertumbuhan spiritual dan pengembangan karakter (Lewis, 1940). Lewis berargumen bahwa penderitaan adalah bagian penting dari pengalaman hidup yang memungkinkan individu untuk tumbuh secara spiritual dan emosional. Melalui kesakitan, kita belajar tentang ketahanan, empati, dan kasih. Ia menekankan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana bagi Tuhan untuk menarik kita lebih dekat kepada-Nya, memupuk ketergantungan pada-Nya. Lewis juga menjelaskan bahwa tanpa adanya pilihan untuk mengalami penderitaan, manusia tidak dapat memiliki kebebasan sejati dalam memilih kebaikan. Dengan kata lain, penderitaan mengajarkan kita tentang kebajikan, membantu kita memahami makna hidup yang lebih dalam. Dalam konteks ini, Lewis menunjukkan bahwa meskipun penderitaan tidak diinginkan, ia dapat membentuk karakter dan menumbuhkan hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.

Penderitaan juga menjadi pembentukan karakter dan ketekukan, Ayub Ketika dicobai oleh Iblis dengan mendatangkan berbagai kerugian dalam diri Ayub. Percobaan yang diberikan oleh Iblis kepada Ayub, berhubungan dengan kesetiiaannya, dan percobaan itupun dapat dikatakan bertahap. Dimulai dari kabar akan bahwa Ayub kehilangan hartanya, disusul dengan kabar bahwa anak-anaknya telah meninggal, ditambah lagi Ketika istrinya meminta dia untuk mengutuki Tuhan. Dapat yang terlihat, adalah semakin besar penderitaan yang dialami oleh Ayub, semakin keras juga pengakuannya akan Tuhan, Ayub semakin bersungguh-sungguh percaya kepada Tuhan. Hingga akhirnya Ayub didapati setia kepada Tuhan (W.s. Lasor, D.a. Hubard, 114 C.E.).

Tuhan mendidik siapapun melalui penderitaan dengan tujuan kedewasaan iman. Kedewasaan iman berarti suatu proses yang biasa dilalui seseorang untuk menjadi besar, untuk menjadi lebih dewasa. Jika orang dalam masa pertumbuhannya dari kecil menuju besar, ada proses-proses yang harus dilalui, diantaranya meninggalkan kesenangan diwaktu

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Meidama Lawolo

Proses Artikel Diterima 27-09-2024; Revisi 10-10-2024; Terbit Online 30-11-2024

kecil, itu pun terjadi dalam pertumbuhan, kedewasaan iman. Setiap orang harus mengalami sebuah proses yang menyakitkan untuk menjadi seorang yang dewasa, khususnya dalam iman kepada Tuhan (Sockman, 1961). Tuhan yang hebat bisa menggunakan segala cara yang tepat menurut-Nya untuk mengarahkan, untuk memperbaiki, melindungi dan menyempurnakan siapapun yang bertahan dan bertekun dalam penderitaan tersebut.(Paul Estabrooks, 2001)

b. Tantangan dalam Memahami Didikan Tuhan melalui Penderitaan

Tidak terpungkiri bahwa banyak orang yang berpikir bahwa menjadi seorang yang percaya kepada Tuhan akan membebaskan diri dari segala penderitaan. Berpikir bahwa penderitaan itu sudah berlalu dan hanya terjadi Ketika jauh dari Tuhan.(Paul Estabrooks, 2001) Pikiran-pikiran ini menjadi suatu hal yang menjadi tembok bagi siapapun untuk melihat bahwa Tuhan dapat mendidik siapapun lewat penderitaan yang Tuhan izinkan untuk terjadi.

Orang juga seringkali mengatakan tidak ada waktu untuk memikirkan masalah yang ada, tidak ada waktu untuk memikir merefleksikan diri, sehingga penderitaan itu berlalu begitu saja, tanpa mengerti makna yang terjadi dibalikinya. Terlalu percaya diri bahwa penganiayaan otomatis tanpa usaha bisa membawa pertumbuhan yang luar biasa. Seorang yang mengalami penderitaan, seringkali menghadapi tantangan dengan munculnya Pertanyaan tentang Kehendak Tuhan. Penderitaan seringkali menimbulkan pertanyaan tentang mengapa Tuhan mengizinkan hal tersebut terjadi. Umat Kristen mungkin berjuang dengan memahami kehendak Tuhan dalam situasi sulit.

Dalam menghadapi penderitaan sering kali menjadi tantangan yang mendalam dan kompleks. Salah satu tantangan utama adalah mempertahankan iman ketika mengalami kesulitan. Banyak orang bertanya-tanya mengapa Tuhan mengizinkan penderitaan terjadi, terutama ketika itu menyangkut orang yang dicintai atau situasi yang tampaknya tidak adil. Rasa keraguan dan kebingungan dapat muncul, membuat seseorang merasa terasing dari Tuhan dan mempertanyakan rencana-Nya. Selain itu, penderitaan dapat membawa perasaan kesepian dan isolasi. Apalagi jika berada dalam posisi yang dialami oleh Ayub dimana komunitasnya sendiri, orang-orang terdekat, orang terkasih dan terpercaya tidak memberikan dukungan sedikitpun kepadanya.

Penderitaan yang dialami oleh Ayub dalam kitab Ayub adalah contoh yang kuat dari tantangan yang dihadapi dalam iman. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Ayub adalah kehilangan yang mendalam. Dalam waktu yang singkat, ia kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatannya. Ayub 1:20-22 mencatat bahwa setelah mendengar kabar duka, Ayub merobek jubahnya dan menyisir kepalanya, menunjukkan betapa beratnya penderitaannya. Meskipun mengalami kehilangan yang luar biasa, ia tetap tidak mengutuk Tuhan, melainkan menyembah-Nya. Ini menunjukkan ketahanan dan penghayatan imannya di tengah kesulitan. Hal yang penting untuk diketahui oleh setiap manusia khususnya orang-orang percaya, bahwa penderitaan bagaimanapun adalah sebuah proses pengudusan, yaitu suatu penyesuaian kondisi orang-orang percaya yang masih dicemari oleh dosa supaya harmoni atau selaras dengan kekudusan Allah (Matalu, 2017).

Tantangan kedua yang dihadapi Ayub adalah tekanan dari teman-temannya. Ketika mereka datang untuk menghibur, mereka berusaha menjelaskan penderitaan Ayub dengan cara yang menyalahkan, mengatakan bahwa ia pasti telah melakukan dosa. Dalam Ayub

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Meidama Lawolo

Proses Artikel Diterima 27-09-2024; Revisi 10-10-2024; Terbit Online 30-11-2024

4:7-8, Elifas bertanya, "Siapa yang tidak pernah binasa jika tidak bersalah?" Ini menjadi beban tambahan bagi Ayub, yang justru membuatnya merasa semakin terasing dan disalahpahami. Melalui interaksi ini, Ayub berjuang untuk mempertahankan integritas dan keyakinannya bahwa ia tidak pantas mendapatkan penderitaan tersebut.

Tantangan terakhir adalah pencarian makna di balik penderitaannya. Ayub merasa bingung dan bertanya kepada Tuhan mengapa semua ini terjadi, mencerminkan kerinduan mendalam untuk memahami tujuan dari penderitaannya. Dalam Ayub 10:1-3, ia menyatakan rasa sakit dan keraguannya, meminta Tuhan untuk menjelaskan alasan penderitaan yang dialaminya. Namun, pada akhirnya, meskipun tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, Ayub tetap berpegang pada keyakinannya bahwa Tuhan adalah adil. Penderitaan Ayub menjadi perjalanan iman yang mendalam, mengajarkan bahwa meskipun kita tidak selalu memahami rencana Tuhan, kita bisa terus berharap dan percaya kepada-Nya.

4. KESIMPULAN

Dalam Kitab Ayub 5:17-23, kita menemukan pesan yang mengajarkan bahwa penderitaan dapat menjadi sarana pendidikan dari Tuhan. Meskipun pada pandangan awal penderitaan sering dianggap sebagai hukuman atas dosa atau ketidakpatuhan, Ayub 5:17-23 mengarahkan kita untuk melihatnya dari perspektif yang lebih mendalam bahwa penderitaan adalah suatu hal yang berguna untuk pemurnian iman, kesempatan untuk mengoreksi diri, sebagai proses pembentukan karakter dan ujian ketekunan. Dalam semua ini, pesan ini mengajak kita untuk mengandalkan dan percaya pada Tuhan, bahkan dalam penderitaan. Untuk melihat sebuah penderitaan setiap kita perlu melihatnya dari kaca mata rohani, memperhatikan sebab akibat, sehingga tidak terkesan seolah-olah menghakimi.

Ucapan Terimakasih (Acknowledgment)

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah mendukung dalam penulisan artikel ini. Terimakasih kepada rekan-rekan S2 STTIAA, Bapak/Ibu Dosen STTIAA, serta Staf/Karyawan STTIAA yang sudah memberi dukungan dalam penulisan artikel ini. Tuhan Yesus Memberkati.

Daftar Pustaka

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.* (1996). Malang: Gandum Mas.
- Baker, D. L. (2028). *Mari Mengenal Perjanjian Lama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- F.L Bekker. (2007). *Sejarah Kerajaan Allah. Jilid 1.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fokkelman, J. (2009). *Menemukan Makna Puisi Alkitab.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harianto GP. (2020). *Teologi Pastoral.* Yogyakarta: Andi.
- Heward-Mills, D. (2012). *Kehilangan, Penderitaan, Pengorbanan & Kematian.* London: Parchment House.
- John Piper. (2012). *Penderitaan dan Kedaulatan Allah.* Malang: Gandum Mas.
- Lewis, C. S. (1940). *The Problem of Pain.* American: HarperOne.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Meidama Lawolo

Proses Artikel Diterima 27-09-2024; Revisi 10-10-2024; Terbit Online 30-11-2024

- Matalu, M. Y. (2017). *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- P. A. Didi Tarmedi. (2014). "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci," accessed February 25, 2018,. *MELINTAS*, 29, no. 3, 331–360.
- Paul David Tripp. (2020). *Suffering (Penderitaan)*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur.
- Paul Estabrooks. (2001). *Berdiri Teguh di Tengah Badai*. Open Doors Internasional.
- Roni, K. J. (2021). *Menang Atas Penderitaan*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Sockman, R. W. (1961). *Makna Penderitaan*. Malang: Gandum Mas.
- Tim Penulis KAMBIUM. (2012). *Bertumbuh dalam Kristus Pemuridan melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta: Kambium Media - Yayasan Gloria.
- Tinggi, S., & Simpson, T. (2023). *Nilai-Nilai Penderitaan : Sebuah Kajian Teologis tentang Fungsi Penderitaan dalam Hidup Orang Percaya*. 4(Juni), 16–27.
- W.s. Lasor, D.a. Hubard, F. . (114 C.E.). *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yonky Karman. (2001). *The Human Suffering in Biblical Perpsective*. Surabaya: Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya.